

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan. Sebagian besar dari proses produksi memerlukan air sebagai inputnya. Salah satu sektor yang memerlukan input sumber daya air adalah sektor pertanian. Akan tetapi, usaha untuk pemenuhan kebutuhan air irigasi menghadapi permasalahan seperti kelangkaan sumber daya air dan pengelolaan yang kurang efisien (Omondi, 2014).

Kelangkaan air irigasi dapat dipicu oleh faktor alami dan perbuatan manusia. Faktor alami dapat disebabkan oleh perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan. Selain itu kelangkaan air juga disebabkan oleh perbuatan manusia dalam pemanfaatannya. Sebagai contoh, petani terkadang menganggap air irigasi sebagai barang bebas (*free goods*) sehingga tidak perlu membayar untuk menggunakannya (Omondi 2014). Hal tersebut memicu penggunaan air secara berlebihan di suatu daerah sehingga menyebabkan daerah lain tidak memperoleh pasokan air yang cukup.

Permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan air irigasi diperparah oleh pendistribusian air irigasi yang kurang efisien. Di Indonesia, permasalahan terkait

pemenuhan kebutuhan air irigasi meliputi masalah alokasi air antar sektor, kerusakan jaringan irigasi, dan efisiensi alokasi air irigasi yang rendah (Syaukat & Siwi, 2009).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, Mallios (2010, dikutip dalam Omondi, 2014) menyatakan bahwa air irigasi perlu dinilai sebagai barang ekonomi yang mempunyai harga. Hal itu berarti, walaupun air adalah salah satu input penting dalam pertanian, bukan berarti pemerintah harus menyediakannya serta-merta secara gratis. Pemberian harga pada air irigasi akan mengontrol penggunaan air menjadi lebih efisien dan berkeadilan sehingga konflik dalam penggunaan air irigasi dapat diminimalisasi (Salman & Al-Karablieh, 2004). Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi sumber pendanaan untuk mengelola sistem irigasi sehingga air irigasi terjaga keterersediannya.

Permasalahan terkait pemenuhan kebutuhan air irigasi juga terjadi di Waduk Sempor. Saat ini, kondisi ketersediaan air di Waduk Sempor semakin menurun, sedangkan kebutuhan air semakin meningkat (Permana *et al.*, 2016). Pertanian adalah salah satu sektor yang terdampak hal tersebut. Menurut Satyagama (2020), saat musim kemarau ketersediaan air Waduk Sempor sering mengalami krisis. Tercatat pada musim tanam I tahun 2015/2016 pernah terjadi kekeringan parah pada Waduk Sempor yang mengakibatkan sawah di delapan kecamatan tidak dialiri oleh air. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi terkait pengelolaan pemanfaatan air Waduk Sempor sehingga keberlanjutannya dapat terjamin.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi pemanfaatan air adalah dengan menetapkan tingkat Iuran Penggunaan Air (IPAIR) pada irigasi pertanian secara berkala. Penentuan tingkat IPAIR dapat didasarkan pada nilai manfaat ekonomi air irigasi. Sebelumnya, Permana *et al.*, (2016) telah melakukan penelitian untuk menentukan harga air di Waduk Sempor. Dari penelitian tersebut diperoleh harga air irigasi sebesar 20,22 Rp/m³. Harga air tersebut mungkin sudah kurang relevan jika diterapkan pada saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lagi untuk mengestimasi nilai manfaat ekonomi air irigasi Waduk Sempor pada saat ini khususnya di Desa Semanding.

Pemilihan Desa Semanding sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Menurut data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Gombong, Desa Semanding termasuk ke dalam wilayah yang memiliki luasan sawah serta produktivitas pertanian padi yang tinggi. Selain itu Desa Semanding juga memiliki jarak yang relatif dekat dengan sumber utama air yaitu di Waduk Sempor. Akan tetapi, menurut keterangan dari BPP Kecamatan Gombong, Desa Semanding sering mengalami kekurangan pasokan air sehingga masa tanam padi menjadi terlambat. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengestimasi nilai manfaat air irigasi Waduk Sempor di Desa Semanding.

Nilai air tersebut berguna sebagai referensi bagi pengelola Waduk untuk menentukan iuran air yang layak dan berkeadilan sehingga dapat menutupi biaya operasional irigasi. Dengan pengetahuan atas harga air, maka pengelola dapat menentukan strategi pengelolaan yang tepat sehingga sistem irigasi dapat terjaga keberlanjutannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui

apakah air merupakan input yang signifikan dalam proses produksi padi. Hal ini berguna untuk petani dalam menjaga produktivitas padi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah nilai ekonomi air irigasi Waduk Sempor terhadap usaha tani di Desa Semanding Kabupaten Kebumen?
2. Apakah faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan air irigasi Waduk Sempor merupakan input yang signifikan terhadap produksi padi di Desa Semanding Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengestimasi nilai ekonomi air irigasi Waduk Sempor terhadap usaha tani di Desa Semanding Kabupaten Kebumen.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi di Desa Semanding Kabupaten Kebumen.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya tulis ini tidak akan membahas seluruh nilai ekonomi dari Waduk Sempor. Penelitian ini hanya terbatas membahas nilai guna langsung dari Waduk Sempor. Nilai guna langsung tersebut adalah manfaat air sebagai input produksi pertanian padi di Desa Semanding Kabupaten Kebumen. Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Semanding, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen. Pengambilan data di lapangan dilakukan pada Maret – April 2022.

1.5 Manfaat Penulisan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi pemerintah atau pengelola, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan irigasi seperti penentuan tingkat iuran penggunaan air (IPAIR). Dengan strategi pengelolaan yang tepat, distribusi air irigasi akan efektif dan berkelanjutan.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan akan mengubah cara pandang petani dalam penggunaan air irigasi. Dengan penelitian ini diharapkan petani lebih bijak dalam penggunaan air karena air merupakan salah satu input yang penting dalam proses produksi mereka. Selain itu, petani juga diharapkan paham bahwa air irigasi bukan *free goods* melainkan perlu memberikan kontribusi berupa iuran. Hal ini bukan bertujuan untuk mencari keuntungan, melainkan demi kepentingan petani itu sendiri agar sistem irigasi dapat terjaga keberlanjutannya.